

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Sejarah dan perkembangan Mushaf Alquran

Alquran adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa Alquran merupakan wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia sebagai pedoman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam melalui perantara Malaikat Jibril. Wahyu pertama yang diterima Rasulullah adalah sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-‘Alaq:1-5.

Ditinjau dari segi bahasa, Alquran berasal dari bahasa arab yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Kata Alquran adalah bentuk masdar dari kata kerja *qara’a* yang berarti membaca.

Dr. Subhi Al Salih mendefinisikan Alquran bahwa pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa Alquran adalah bentuk masdar dari kata *qira’ah* yang berarti membaca. Keberadaan Alquran adalah untuk dibaca. Alquran merupakan ibadah bagi yang membacanya.

Menurut Prof. Dr. H. Muin Salim, Alquran adalah kitab suci umat Islam, yang merupakan firman-firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum bagi manusia.<sup>1</sup>

Sedangkan Mushaf berasal dari bahasa arab dari akar huruf *sad*, *ha’*, dan *fa’*, yang menunjukkan arti lapang dan luasnya sesuatu. Dari tiga huruf tersebut kalimat *sahifah* yang mempunyai bentuk jamak *sahaiif*, *suhuf* atau *suhf*, diartikan sebagai yang digunakan untuk menghimpun sesuatu. Sedangkan *mushaf* atau *mishaf* diartikan sebagai sesuatu yang mengumpulkan *suhuf* yang terhimpun diantara dua sampul. Al-Jauhari berkata, *Mushaf* disebut demikian karena ia menghimpun lembaran-lembaran (*suhuf*) yang di dalamnya dituliskan ayat-ayat Alquran diantara dua sampul. Adapun secara istilah, kata *mushaf* digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Nasruddin, ‘*Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)*’, Rihlah, II (2015), 60.

menyebut sesuatu yang di dalamnya dituliskan ayat-ayat Alquran.<sup>2</sup>

Kalimat Mushaf digunakan untuk menyebut himpunan ayat Alquran secara utuh sebenarnya baru dikenal sejak masa Abu Bakar al-Siddiq. Hanya saja dalam beberapa riwayat dijelaskan, Alquran yang ditulis pada masa Abu Bakar lebih dikenal dengan sebutan Suhuf, sedangkan Alquran yang ditulis pada masa Usman bin Affan lebih dikenal dengan sebutan Mushaf. Penghimpunan Alquran terjadi sebanyak tiga kali. Pertama, semasa Nabi Muhammad Masih Hidup. Kedua terjadi pada masa Abu Bakar. Dan ketiga terjadi pada masa Usman bin Affan.

**a. Masa Nabi Muhammad.**

Alquran diturunkan Allah Ta'ala yaitu dari Lauh Mahfud ke Baitul Izzah di langit bumi secara sekaligus. Kemudian diturunkan dari Baitul Izzah ke bumi secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih selama 23 tahun. Hal ini merupakan salah satu kemukjizatan yang ada pada Alquran.

Hikmah dibalik rahasia diturunkannya Alquran dari Lauh Mahfud ke Baitul Izzah secara sekaligus adalah untuk memuliakan Alquran dan memuliakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai utusan yang menerima wahyu tersebut, yaitu dengan memberitahukan kepada penghuni tujuh langit bahwa Alquran adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Rasul terakhir.

Adapun dibalik diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur dari Baitul Izzah ke bumi selama kurang lebih dua puluh tiga tahun memiliki hikmah tersendiri bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yaitu untuk memantapkan dan meneguhkan hati beliau karena setiap peristiwa yang terjadi selalu disusul dengan turunya ayat-ayat Alquran yang dirasa oleh beliau sebagai hal yang dapat meringankan beban yang beliau hadapi dan sebagai

---

<sup>2</sup> Ahmad Nashiih, *Sejarah Dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus* (Kudus: Mubarakatan Thoiyyibah, 2019), 9.

motivasi bagi beliau untuk terus mendakwahkan agama Islam serta agar Alquran mudah dihafal.<sup>3</sup>

Alquran menjadi satu rangkaian mushaf utuh tidak akan luput dari proses panjang yang mengiringi. Dalam rentang waktu itu proses pengumpulan Alquran (*jam' Alquran*) terbagi menjadi dua cara, yaitu pengumpulan Alquran di hati dalam arti menghafal (*Jam' Alquran fi al-Sudur*) dan pengumpulan Alquran dengan tulisan (*Jam' Alquran bi al-Kitabah*).<sup>4</sup>

#### 1) *Jam' Alquran fi al-Sudur*

Proses pengumpulan dengan cara pertama diawali oleh Nabi Muhammad sendiri, karena beliau sangat peduli terhadap usaha menghafal Alquran. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan disebabkan Nabi adalah seorang *ummiy*, yang secara harfiah diartikan sebagai “tidak bisa membaca dan menulis”. Di samping itu menghafal adalah tradisi bangsa Arab yang paling menonjol dan paling dibanggakan oleh diantara bangsa-bangsa lain kala itu. Kepedulian dan perhatian Nabi dibuktikan dengan setiap kali malaikat Jibril mewahyukan (membacakan) Alquran kepada Nabi, Nabi dengan tergesa-gesa mengikuti bacaan Jibril karena khawatir ada kata atau kalimat yang terlewatkan.

Sikap nabi yang demikian itu yakni khawatir tidak dapat menghafal keseluruhan wahyu, ditegur oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Teguran itu sekaligus berisi jaminan dari Allah bahwa Allah akan menghimpun Alquran di hati Nabi dan memudahkan Nabi untuk membaca dan memahami Alquran.<sup>5</sup> Teguran ini terdapat dalam QS. al-Qiyamah: 16-19

---

<sup>3</sup> Hajar Nur Rohmah, 'Kajian Rarm Al-Qur'an (Perbandingan Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Maroko)' (IAIN Salatiga, 2020).

<sup>4</sup> Ali Akbar, 'Membalik Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan Al-Quran', *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2008, 2.

<sup>5</sup> Ahmad Nashih, *Sejarah Dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 11.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا  
 جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)  
 ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya: “jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Alquran) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian tugas kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya”<sup>6</sup>

Nabi Muhammad mendidik para sahabat dengan membacakan kepada mereka ayat-ayat Alquran setiap kali diturunkan, Nabi membacakan secara perlahan-lahan kepada para sahabat agar dapat menghafal Alquran dan memahami isinya dengan baik. Hal ini tercermin dari pengakuan beberapa sahabat seperti Usman bin Affan, Abdullah bin Mas’ud dan lainnya. Bahwa mereka mengaji Alquran dengan nabi, mereka tidak pernah melewati lebih dari 10 ayat, kecuali mereka fahami ilmu yang terkandung didalamnya lalu diamalkan terlebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan ayat berikutnya.

Dengan metode mengaji yang demikian, tak heran jika banyak para sahabat yang menghafal Alquran secara keseluruhan. Diantaranya adalah Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas’ud, Ubay bin Ka’b, Zayd bin Tsabit, Abu Musa al-Asy’ari, Abu al-Darda’. Tujuh sahabat tersebut, mereka telah diuji pembacaannya dan hafalannya masing-masing dihadapan Rasulullah serta sanadnya sampai kepada kita. Sebenarnya masih banyak lagi

<sup>6</sup> Alquran, al-Qiyamah ayat 16-19, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 557

para sahabat yang hafal Alquran, tetapi belum teruji hafalannya dihadapan Rasulullah, karena para sahabat nabi telah bertebaran diberbagai wilayah, disamping itu meraka ada yang menghafal Alquran dari orang lain, bukan kepada Rasulullah sendiri.<sup>7</sup>

Fakta di atas membuktikan bahwa proses mengumpulkan Alquran dengan cara menghafal (*Jam' Alquran fi al-Sudur*) telah dimulai oleh para sahabat dan berlanjut sampai sekarang ini.

## 2) *Jam' Alquran bi al-Kitabah*

Mengumpulkan Alquran dengan cara menghafal belum dianggap cukup oleh Nabi Muhammad, meskipun saat itu tradisi menghafal lebih unggul dibanding tradisi tulis menulis. Meski demikian, Alquran mendapat perhatian khusus dari Nabi, sehingga Nabi merasa perlu menggabungkan pengumpulan Alquran dengan cara hafalan dan tulisan. Nabi menunjuk beberapa sahabat untuk menuliskan Alquran, yakni Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Abban bin Sa'id, Khalid bin Said, Zayd bin Tsabit, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan Ubay bin Ka'b.

Ibnu Abbas bercerita, “setiap kali turun sebuah surah kepada Nabi, Nabi memanggil sebagian penulisnya, kemudian beliau memberi arahan, “Letakkan surah ini ditempat yang di dalamnya disebutkan begini dan begitu.” Dalam riwayat lain Zayd bin Tsabit bercerita “Di sisi Rasulullah kami menyusun (*nuallifu*) Alquran terdiri dari lembaran-lembaran.” Kalimat “menyusun” yang dimaksudkan adalah mengurutkan ayat-ayat sesuai arahan Nabi, dimana urutan ayat-ayat Alquran merupakan *tauqifi* (arahan langsung dari Allah, bukan *ijtihadi* (pendapat pribadi Nabi).<sup>8</sup>

Rasulullah melarang para sahabat untuk menulis hadis-hadis beliau, karena khawatir akan tercampur dengan Alquran. Rasulullah bersabda:

<sup>7</sup> Ali Akbar, *Membalik Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan Al-Quran*, 6.

<sup>8</sup> Ahmad Nashiih, *Sejarah Dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 16.

عن أبي سعيد الخدري، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " لا تكتبوا عني، ومن كتب عني غير القرآن فليمحه

Artinya: Dari Abi Sa'id, Rasulullah Sallahu 'Alaihi wa Sallam berkata: "jangan kalian menulis sesuatu dariku. Barangsiapa menulis sesuatu dariku selain Alquran, hendaklah tulisan itu dihapus."<sup>9</sup>

Penulisan Alquran pada masa Rasulullah dilakukan dikarenakan ada dua faktor. *Pertama*, sebagai pendukung hafalan. Oleh sebab itu pengumpulan Alquran pada masa Abu Bakar adalah yang dihafalkan dan didukung dengan tulisan. *Kedua*, menyampaikan wahyu dengan cara yang lebih sempurna, sebab tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan hafalan para sahabat, karena bisa lupa atau meninggal.

Sudah barang tentu bahwa penulisan Alquran pada saat itu tidak terkumpul dalam satu mushaf, melainkan terpisah-pisah pada lembaran-lembaran pada pelepah kuma, kulit, atau apapun yang menjadi media pada saat itu. Ada beberapa faktor dibalik tidak dikumpulkannya Alquran menjadi satu mushaf.

*Pertama*, tidak adanya factor pendorong untuk membukukan Alquran menjadi satu mushaf mengingat Rasulullah masih hidup, dan banyaknya sahabat yang menghafal Alquran. Umat Islam saat itu dalam keadaan tenang, banyak Ahli Alquran, tidak ada fitnah, keterbatasan alat tulis menulis, dan wilayah yang dihuni umat Islam belum meluas seperti masa Khulafa al-Rasyidin.

*Kedua*, Alquran diturunkan secara beangsur-angsur, masa suatu hal yang logis bila Alquran bisa dikumpulkan dalam satu mushaf setelah Nabi wafat.

<sup>9</sup> Hadis, *Sahih Muslim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), VI/2298.

*Ketiga*, selama proses turunnya Alquran masih terdapat kemungkinan adanya ayat-ayat Alquran yang Mansukh.<sup>10</sup>

Alhasil, seluruh Alquran telah selesai ditulis pada masa Nabi Muhammad meskipun tidak terkumpul dalam satu mushaf sebagaimana setelahnya.

#### **b. Masa Abu Bakar**

Pada waktu terjadi pertempuran di Yamamah, yaitu “Perang Kemurtadan (riddah)”. Perang ini terjadi pada tahun ke-12 H, yakni perang antara kaum muslimin dan kaum murtad (pengikut Musailamatul Kadzdzab yang mengaku dirinya Nabi baru) dimana mengakibatkan 70 penghaf Alqur’an di kalangan sahabat Nabi gugur. Akibat banyaknya penghafal Alqur’an yang terbunuh, hal ini membuat Umar bin Khattab risau tentang masa depan Alqur’an. Sebab itu beliau mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk melakukan pengumpulan Alqur’an.<sup>11</sup>

Imam Bukhari *mentakhrij* di dalam kitab sahih pada bab fadhail Alquran, dari Zayd bin Tsabit berkata: Abu Bakar mendatangi setelah peperangan Yamamah, di sampingnya ada Umar bin Khattab. Abu Bakar berkata: Umar telah mendatangi lalu menceritakan bahwa peperangan Yamamah telah mengakibatkan gugurnya banyak penghafal Alqur’an (*qurra’*), aku (Umar) khawatir akan berguguran pula para penghafal lainnya dalam peperangan lain sehingga mungkin banyak bagian Alqur’an akan hilang. Aku mengusulkan untuk mengumpulkan Alqur’an. Lalu aku (Abu Bakar) bertanya kepada Umar: Bagaimana kita melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah? Umar pun berkata: Demi Allah, ini adalah hal baik. Umar senantiasa mendesakku untuk melakukan hal tersebut sampai akhirnya Allah melapangkan dadaku akan hal tersebut dan aku pahami maksud Umar. Selanjutnya Zaiyd berkata: Kemudian Abu Bakar berkata kepadaku: Sesungguhnya kamu adalah

---

<sup>10</sup> Cahaya Khaeroni, ‘Sejarah Al-Qur’an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur’an)’, *HISTORIA*, 5.2 (2017), 196.

<sup>11</sup> Cahaya Khaeroni, *Sejarah Al-Qur’an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur’an)*. 198.

pemuda yang cekatan dan aku tidak meragukan kemampuanmu, kamu dulu adalah penulis wahyu untuk Rasulullah, maka telusurilah jejak Alquran dan kumpulkanlah. Zayd berkata: Demi Allah, seandainya aku disuruh memindahkan gunung, maka pekerjaan ini tidak lebih berat dari perintah mengumpulkan Alquran. Aku pun berkata: Kenapa kalian melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah? Abu Bakar menjawab: Demi Allah ini adalah hal baik. Setelah Abu Bakar berulang kali mendesakku, akhirnya Allah melapangkan dadaku sebagaimana dilapangkan dada Abu Bakar dan ‘Umar. Lalu aku mencari Alquran yang tertulis di atas pelepah-pelepah kurma, batu-batu dan dalam bentuk hafalan di dada-dada orang. Akhirnya aku temukan bagian akhir surah al-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari, yang tidak aku dapatkan pada orang lain:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ  
 حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨) فَإِنْ  
 تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ  
 رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya Aku bertawakkal dan dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung"<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Alquran, al-Taubah ayat 128-129, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 207.

Suhuf yang telah dikumpulkan itu berada di tangan Abu Bakar sampai wafatnya, lalu dipegang Umar semasa hidupnya, kemudian disimpan oleh Hafsa binti Umar.<sup>13</sup>

Dalam penyalinan Alquran, Abu Bakar menetapkan dua pedoman. *Pertama*, penulisan berdasarkan kepada sumber tulisan Alqur'an yang pernah ditulis pada masa Rasulullah saw. yang tersimpan di kediamannya. *Kedua*, penulisan berdasarkan kepada sumber hafalan para Sahabat penghafal Alquran. Hal ini menunjukkan ketelitian beliau dalam menuliskan Alquran sehingga ia tidak menerima ayat yang akan dituliskannya sehingga disaksikan oleh dua orang saksi. Pekerjaan ini dapat diselesaikan dalam waktu satu tahun yaitu pada tahun ke-13 Hijriah di bawah pengawasan Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan para tokoh Sahabat lainnya. Setelah sempurna, kemudian berdasarkan hasil musyawarah maka tulisan Alquran itu dinamakan Mushaf.

#### c. Masa Usman bin Affan

Sebelum Zayd ditugaskan oleh Abu Bakar untuk mengumpulkan Alquran hingga membentuk sebuah Mushaf, hal itu sempat dilakukan oleh beberapa sahabat secara pribadi, dan tak jarang mereka pun mengajarkannya di daerahnya masing-masing dengan mushaf pribadi yang mereka miliki. Maka secara tidak langsung hal itu pun mengundang kebingungan diantara mereka yang mempelajarinya, tak jarang bagi mereka yang fanatik, menganggap bacaan merekalah yang paling benar, hal itu pun hingga menyebabkan adanya pertikaian tajam, maka untuk mencegah hal yang demikian Utsman pun kembali menugaskan beberapa sahabat untuk mengumpulkan Alquran, hal ini pun didasari atas usulan Huzaifah bin Yamani yang menginginkan untuk dilakukannya penyeragaman bacaan Alquran, yang kebetulan pada saat itu ditugaskan untuk menaklukan Armenia dan Azerbaijan, menanggapi usulan tersebut maka Utsman pun segera mengumpulkan para sahabat

---

<sup>13</sup> Muhammad.

untuk menanyakan mengenai usulan Hufaizah, dan para sahabat pun menyetujuinya.<sup>14</sup> Untuk mengawali usulan dari Hufaizah, maka Utsman pun segera mengambil langkah, diantaranya yaitu:

- 1) memerintahkan seorang sahabat untuk meminjam mushaf yang sempat dikumpulkan oleh Zaid pada masa Abu Bakar yang disimpan oleh Hafsah untuk disalin kembali, hal ini sempat tidak diperbolehkan oleh Hafsah namun akhirnya Hafsah pun mengizinkannya dengan syarat segera mengembalikan setelah penyalinan selesai, adanya penolakan yang sempat dilakukan oleh Hafsah, bukan berarti tidak mempercayainya kepada Utsman bin Affan, melainkan sebagai bentuk kehati-hatian Hafsah dalam menjaga kemurnian Alquran.
- 2) Setelah Alquran selesai disalin kembali, Utsman pun segera membentuk panitia yang berjumlah empat orang, diantaranya Zayd bin Tsabit (Ketua), Abdullah bin Zubair, Sa'id bin As, Abdurrahman bin Harits ibn Hisyam, dan kemudian bertambah lagi dengan jumlah keseluruhan 12 orang, diantara tambahan sahabat yang ikut terlibat yaitu, Malik bin Amir, Katsir bin Aflah, Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, Abdullah bin Amr bin As, Abdullah bin Umar, dan Abban bin Sa'id.
- 3) Diantara tugas panitia tersebut yaitu, menyalin kembali mushaf yang sempat disimpan oleh Hafsah kedalam beberapa mushaf, meneliti kelengkapan yang terdapat pada mushaf yang disimpan oleh Hafsah sebelum memulai untuk menyalinnya, merujuk pada logat Quraisy jika terdapat perbedaan bacaan mengenai suatu ayat, hal ini dikarenakan mengingat Alquran diturunkan dengan logat Quraisy.<sup>15</sup> Setelah panitia selesai menyalin kedalam beberapa bentuk mushaf, maka mushaf-mushaf itu pun dikirim kebeberapa negara Islam, namun dalam jumlah penyalinan mushaf yang ditulis oleh panitia, ada perbedaan pendapat

---

<sup>14</sup> Muzakkir, *Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an*, 8.

<sup>15</sup> Manna' khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, ed. by Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 192.

dikalangan sahabat, ada yang menyatakan empat (Kufah, Basrah, Suriah, dan Madinah), ada yang menyatakan delapan mushaf (Kufah, Basrah, Suriah, Madinah, Makkah, Yaman, Bahrain, dan disimpan oleh Utsman sendiri), ada pula yang menyatakan sembilan mushaf (Kufah, Basrah, Suriah, Madinah, Makkah, Mesir, Suriah, Bahrain, Yaman, dan al-Jazirah).

- 4) Memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin di seluruh negeri Islam untuk membakar mushaf yang tidak sesuai dengan Mushaf Imam yang sudah mereka terima.
- 5) Dalam menyalin Alquran Zayd dan anggotanya melakukannya dengan penuh ketelitian tak ada yang menyimpang sedikitpun dari mushaf resmi yang sempat pertama kali disalinnya pada masa Abu Bakr, mushaf yang disalin pada masa 'Utsmān inilah yang dinamakan dengan Mushaf Imam atau Mushaf Utsmani, yang kemudian menjadi rujukan penulisan Alquran di masa berikutnya.<sup>16</sup>

#### **d. Perbedaan antara Pengumpulan Abu Bakar dengan Usman**

Dari teks-teks di atas jelaslah bahwa pengumpulan mushaf oleh Abu Bakar berbeda dengan pengumpulan yang dilakukan Usman dalam motif dan caranya. Motif Abu Bakar adalah kekhawatiran beliau akan hilangnya Alquran karena banyaknya para penghafal Alquran yang gugur dalam peperangan yang banyak menelan korban. Sedangkan motif Usman karena banyaknya perbedaan dalam cara-cara membaca Alquran yang disaksikannya sendiri di daerah-daerah dan mereka saling menyalahkan antara satu dengan yang lain.<sup>17</sup>

Pengumpulan Alquran yang dilakukan Abu Bakar ialah memindahkan satu tulisan atau catatan Alquran yang semula bertebaran di kulit-kulit binatang, tulang, dan pelepah kurma, kemudian dikumpulkan dalam satu

<sup>16</sup> Muzakkir, *Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an*, 9.

<sup>17</sup> Manna' khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 197.

mushaf, dengan ayat-ayat dan surah- surahnya yang tersusun serta terbatas dalam satu mushaf.

Al-Haris al-Muhasibi mengatakan bahwa yang masyhur di kalangan orang banyak ialah bahwa pengumpul Alquran itu Usman Padahal sebenarnya tidak demikian, Usman ra. hanyalah berusaha menyatukan umat pada satu macam (wajah) qiraat, itupun atas dasar kesepakatan antara dia dengan kaum muhajirin dan anshar yang hadir dihadapannya. Serta setelah ada kekhawatiran timbulnya kemelut karena perbedaan yang terjadi karena penduduk Iraq dengan Syam dalam cara qiraat. Sebelum itu mushaf-mushaf itu dibaca dengan berbagai macam qiraat yang didasarkan pada tujuh huruf dengan mana Alquran diturunkan. Sedang yang lebih dahulu mengumpulkan Alquran secara keseluruhan (lengkap) adalah Abu Bakar. Dengan usahanya itu Usman telah berhasil menghindarkan timbulnya fitnah dan mengikis sumber perselisihan serta menjaga isi Alquran dari penambahan dan penyimpangan sepanjang zaman.<sup>18</sup>

**e. Pemberian Harakat (*Nuqath al-I'rab*)**

Sebagaimana telah diketahui, bahwa naskah mushaf Usmani generasi pertama adalah naskah yang ditulis tanpa alat bantu baca yang berupa titik pada huruf (*nuqath al-i'jam*) dan harakat (*nuqath al-i'rab*) yang lazim kita temukan hari ini dalam berbagai edisi mushaf Alquran. Langkah ini sengaja ditempuh oleh Khalifah Usman dengan tujuan agar rasm (tulisan) tersebut dapat mengakomodir ragam qira'at yang diterima lalu diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan ketika naskah-naskah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun melakukan langkah duplikasi terhadap mushaf-mushaf tersebut; terutama untuk keperluan pribadi mereka masing-masing. Dan duplikasi itu tetap dilakukan tanpa adanya penambahan titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun lamanya.

---

<sup>18</sup> Manna' khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 198.

Dalam masa itu, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayah-wilayah baru. Konsekwensi dari perluasan wilayah ini adalah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, disamping tentu saja meningkatnya interaksi muslimin Arab dengan orang-orang non Arab Muslim ataupun non Muslim. Akibatnya, *al-'ujmah* (kekeliruan dalam menentukan jenis huruf) dan *al-lahn* (kesalahan dalam membaca harakat huruf) menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tidak hanya di kalangan kaum muslimin non-Arab, namun juga di kalangan muslimin Arab sendiri.

Hal ini kemudian menjadi sumber kekhawatiran tersendiri di kalangan penguasa muslim. Terutama karena mengingat mushaf Alquran yang umum tersebar saat itu tidak didukung dengan alat bantu baca berupa titik dan harakat.<sup>19</sup>

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa yang pertama kali mendapatkan ide pemberian tanda bacaan terhadap mushaf Alquran adalah Ziyad bin Abihi, salah seorang gubernur yang diangkat oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a. untuk wilayah Bashrah (45-53 H). Kisah munculnya ide itu diawali ketika Mu'awiyah menulis surat kepadanya agar mengutus putranya, 'Ubaidullah, untuk menghadap Mu'awiyah. Saat 'Ubaidullah datang menghadapnya, Mu'awiyah terkejut melihat bahwa anak muda itu telah melakukan banyak *al-lahn* dalam pembicaraannya. Mu'awiyah pun mengirimkan surat teguran kepada Ziyad atas kejadian itu. Tanpa buang waktu, Ziyad pun menulis surat kepada Abu Aswad ad-Du'aly.

“Sesungguhnya orang-orang non-Arab itu telah semakin banyak dan telah merusak bahasa orang-orang Arab. Maka cobalah Anda menuliskan sesuatu yang dapat memperbaiki bahasa orang-orang itu dan membuat mereka membaca Alquran dengan benar.”

Abu Aswad sendiri pada mulanya menyatakan keberatan untuk melakukan tugas itu. Namun Ziyad

---

<sup>19</sup> Nasruddin, *Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)*.

membuat semacam ‘perangkap’ kecil untuk mendorongnya memenuhi permintaan Ziyad. Ia menyuruh seseorang untuk menunggu di jalan yang biasa dilalui Abu Aswad, lalu berpesan: “Jika Abu Aswad lewat di jalan ini, bacalah salah satu ayat Alquran tapi lakukanlah lahn terhadapnya!” Ketika Abu Aswad lewat, orang inipun membaca firman Allah yang berbunyi:

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ  
اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ  
لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ  
الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣)

Artinya: “Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.<sup>20</sup>

Tapi ia mengganti bacaan “*wa rasuluhu*” menjadi “*wa rasulih*”. Bacaan itu didengarkan oleh Abu Aswad, dan itu membuatnya terpukul. “Maha mulia Allah! Tidak mungkin Ia berlepas diri dari Rasul-Nya!” ujarnya. Inilah yang kemudian membuatnya memenuhi permintaan yang diajukan oleh Ziyad. Ia pun menunjuk seorang pria dari suku ‘Abdul Qais untuk membantu usahanya itu. Tanda pertama yang diberikan oleh Abu Aswad adalah harakat (*nuqath al-i'rab*). Metode pemberian harakat itu adalah Abu Aswad membaca Alquran dengan hafalannya, lalu

<sup>20</sup> Alquran, al-Taubah ayat 3, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 187.

stafnya sembari memegang mushaf memberikan harakat pada huruf terakhir setiap kata dengan warna yang berbeda dengan warna tinta kata-kata dalam mushaf tersebut. Harakat fathah ditandai dengan satu titik di atas huruf, kasrah ditandai dengan satu titik dibawahnya, dhammah ditandai dengan titik didepannya, dan tanwin ditandai dengan dua titik. Demikianlah, dan Abu Aswad pun membaca Alquran dan stafnya memberikan tanda itu. Dan setiap kali usai dari satu halaman, Abu Aswad pun memeriksanya kembali sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya.<sup>21</sup>

Murid-murid Abu Aswad kemudian mengembangkan beberapa variasi baru dalam penulisan bentuk harakat tersebut. Ada yang menulis tanda itu dengan bentuk kubus (*murabba'ah*), ada yang menulisnya dengan bentuk lingkaran utuh, dan ada pula yang menulisnya dalam bentuk lingkaran yang dikosongkan bagian tengahnya. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian menambahkan tanda sukun (yang menyerupai bentuk kantong air) dan tasydid (yang menyerupai bentuk busur) yang diletakkan di bagian atas huruf. Dan seperti yang disimpulkan oleh al-A'zhamy, nampaknya setiap wilayah kemudian mempraktekkan sistem titik yang berbeda. Sistem titik yang digunakan penduduk Mekah misalnya berbeda dengan yang digunakan orang Irak. Begitu pula sistem penduduk Madinah berbeda dengan yang digunakan oleh penduduk Bashrah. Dalam hal ini, Bashrah lebih berkembang, hingga kemudian penduduk Madinah mengadopsi sistem mereka. Namun lagi-lagi perlu ditegaskan, bahwa perbedaan ini sama sekali tidak mempengaruhi apalagi mengubah bacaan Kalamullah. Ia masih tetap seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah.

#### **f. Pemberian Titik pada Huruf (*Nuqath al-I'jam*)**

Pemberian tanda titik pada huruf ini memang dilakukan belakangan dibanding pemberian harakat.

---

<sup>21</sup> Nasruddin, *Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)*.

Pemberian tanda ini bertujuan untuk membedakan antara huruf-huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama, namun pengucapannya berbeda. Seperti pada huruf *ba*, *ta*, *tsa*. Pada penulisan mushaf Usmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda. Salah satu hikmahnya adalah seperti telah disebutkan untuk mengakomodir ragam qira'at yang ada. Tapi seiring dengan meningkatnya kuantitas interaksi muslimin Arab dengan bangsa non-Arab, kesalahan pembacaan jenis huruf-huruf tersebut (*al-'ujmah*) pun merebak. Ini kemudian mendorong penggunaan tanda ini.

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai siapakah yang pertama kali menggagas penggunaan tanda titik ini untuk mushaf Alquran. Namun pendapat yang paling kuat nampaknya mengarah pada Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar. Ini diawali ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy, gubernur Irak waktu itu (75-95 H), untuk memberikan solusi terhadap 'wabah' *al-'ujmah* di tengah masyarakat. Al-Hajjaj pun memilih Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar untuk misi ini, sebab keduanya adalah yang paling ahli dalam bahasa dan qira'at.

Setelah melewati berbagai pertimbangan, keduanya lalu memutuskan untuk menghidupkan kembali tradisi *nuqath al-i'jam* (pemberian titik untuk membedakan pelafalan huruf yang memiliki bentuk yang sama). Muncullah metode *al-ihmal* (membiarkan huruf tanpa titik) dan *al-i'jam* (memberikan titik pada huruf).<sup>22</sup>

Penerapannya adalah sebagai berikut:

- 1) untuk membedakan antara *dal* dan *dzal*, *ra'* dan *zay*, *shad* dan *dhad*, *tha'* dan *zha'*, serta *'ain* dan *ghain*, maka huruf-huruf pertama dari setiap pasangan itu diabaikan tanpa titik (*al-ihmal*), sedangkan huruf-huruf yang kedua diberikan satu titik di atasnya (*al-i'jam*).
- 2) untuk pasangan *sin* dan *syin*, huruf pertama diabaikan tanpa titik satupun, sedangkan huruf kedua (*syin*) diberikan tiga titik. Ini disebabkan karena huruf ini

---

<sup>22</sup> Muzakkir, *Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an*, 11.

memiliki tiga ‘gigi’, dan pemberian satu titik saja di atasnya akan menyebabkan ia sama dengan huruf nun. Pertimbangan yang sama juga menyebabkan pemberian titik berbeda pada huruf-huruf *ba*, *ta*, *tsa*, *nun*, dan *ya*’.

- 3) untuk rangkaian huruf *jim*, *ha*’, dan *kha*’, huruf pertama dan ketiga diberi titik, sedangkan yang kedua diabaikan.
- 4) sedangkan pasangan *fa*’ dan *qaf*, seharusnya jika mengikuti aturan sebelumnya, maka yang pertama diabaikan dan yang kedua diberikan satu titik di atasnya. Hanya saja kaum muslimin di wilayah Timur Islam lebih cenderung memberi satu titik atas untuk *fa*’ dan dua titik atas untuk *qaf*. Berbeda dengan kaum muslimin yang berada di wilayah Barat Islam (Maghrib), mereka memberikan satu titik bawah untuk *fa*’, dan satu titik atas untuk *qaf*.

*Nuqath al-I’jam* atau tanda titik ini pada mulanya berbentuk lingkaran, lalu berkembang menjadi bentuk kubus, lalu lingkaran yang berlobang bagian tengahnya. Tanda titik ini ditulis dengan warna yang sama dengan huruf, agar tidak sama dan dapat dibedakan dengan tanda harakat (*nuqath al-i’rab*) yang umumnya berwarna merah.<sup>23</sup> Dan tradisi ini terus berlangsung hingga akhir kekuasaan Khilafah Umawiyah dan berdirinya Khilafah ‘Abbasiyah pada tahun 132 H. Pada masa ini, banyak terjadi kreasi dalam penggunaan warna untuk tanda-tanda baca dalam mushaf. Di Madinah, mereka menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i’jam*, dan tinta merah untuk harakat. di Andalusia, mereka menggunakan empat warna: hitam untuk huruf, merah untuk harakat, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk hamzah al-washl. Bahkan ada sebagian mushaf pribadi yang menggunakan warna berbeda untuk membedakan jenis *i’rab* sebuah kata. Tetapi semuanya hampir sepakat untuk menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i’jam*, meski berbeda untuk yang lainnya.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Manna’ khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, 218.

<sup>24</sup> Manna’ khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, 218.

Akhirnya, naskah-naskah mushaf pun berwarna-warni. Tapi di sini muncul lagi sebuah masalah. Seperti telah dijelaskan, baik *nuqath al-i'rab* maupun *nuqath al-i'jam*, keduanya ditulis dalam bentuk yang sama, yaitu melingkar. Hal ini rupanya menjadi sumber kebingungan baru dalam membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Di sinilah sejarah mencatat peran Khalil bin Ahmad al-Farahidy (w.170 H). Ia kemudian menetapkan bentuk fathah dengan huruf *alif* kecil yang terlentang diletakkan di atas huruf, kasrah dengan bentuk huruf *ya'* kecil dibawahnya dan dhammah dengan bentuk huruf *waw* kecil diatasnya. Sedangkan tanwin dibentuk dengan mendoublekan penulisan masing-masing tanda tersebut. Disamping beberapa tanda lain.

Terkait dengan hal ini, ada suatu fakta sejarah yang unik. Yaitu bahwa tanda titik (*nuqath al-i'jam*) ternyata telah dikenal dalam tradisi Bahasa Arab kuno pra Islam atau setidaknya pada masa awal Islam sebelum mushaf Usmani ditulis. Ada beberapa penemuan kuno yang menunjukkan hal tersebut, antara lain:

- 1) Batu nisan Raqusy (di Mada'in Shaleh), sebuah inskripsi Arab sebelum Islam yang tertua. Diduga ditulis pada tahun 267 M. Batu nisan ini mencatat adanya tanda titik di atas huruf *dal*, *ra'* dan *syin*.
- 2) Dokumentasi dalam dua bahasa di atas kertas papyrus, tahun 22 H (sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Austria). Dokumentasi ini menunjukkan penggunaan titik untuk huruf *nun*, *kha*, *dzal*, *syin*, dan *zay*.

Ditambah dengan beberapa temuan lainnya, setidaknya hingga tahun 58 H. Terdapat 10 karakter huruf yang diberi tanda titik, yaitu: *nun*, *kha*, *dzal*, *syin*, *zay*, *ya*, *ba*, *tsa*, *fa*, dan *ta*. Sehingga tepatlah jika disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar adalah sebuah upaya menghidupkan kembali tradisi itu dengan beberapa inovasi baru yang disesuaikan dengan kebutuhan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nasruddin, *Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)*.

## 2. Istilah dan Asal-usul Mushaf Bahriyah

Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang ditetapkan tahun 1984 memiliki sejarah, identitas dan penamaan masing-masing. Mushaf Rasm Usmani, dinamakan demikian karena standar penulisannya menggunakan rasm Usmani, khususnya mazhab Abu Amr ad-Dani. Mushaf Braille, dinamakan demikian karena sejak semula mushaf tersebut menggunakan rumusan kode-kode Braille sebagaimana yang sudah dikenal di kalangan disabilitas netra. sementara penamaan Bahriyah tidak mengacu pada jenis rasm ataupun model dan identitas penulisan lainnya, tapi lebih mengacu pada nama sebuah percetakan di wilayah Turki yang menerbitkan mushaf dengan menitikberatkan pada beberapa ciri, diantaranya menggunakan ayat pojok dan penulisannya banyak mengadopsi kaidah imla'i.

Awal mula munculnya gagasan menjadikan Bahriyah sebagai salah satu jenis Mushaf Standar Indonesia (MSI) terjadi pada muker ulama Alquran pertama tahun 1974 yang diselenggarakan di Ciawai, Bogor. Pada forum tersebut, para ulama seperti KH. Ali Maksum, KH. Abduh Pabajjah, dan KH. Nur Ali secara garis besar bersepakat agar mushaf standar yang akan disusun harus menggunakan rasm Usmani. Namun, di tengah kesepakatan tersebut, KH. Damanhuri memberikan pandangannya, bahwa masyarakat Indonesia adalah orang Ajam (non-Arab), namun mereka memiliki kewajiban untuk membacanya dengan mengacu pada bacaan orang Arab. Karena itu di bagian akhir pembicaraannya, KH. Damanhuri mengusulkan dua hal:

*Pertama*, Agar Alquran Bahriyah yang dicetak di Istanbul Turki dengan khat Usmani dapat dijadikan pedoman bagi penulisan Alquran di Indonesia, karena tulisannya walaupun Usmani sudah mendekati tulisan imla'i.

*Kedua*, Agar tulisan Alquran dibuat menyerupai mushaf Al-Muyassar, tetapi isinya menggunakan khat Usmani dengan model dari Alquran Bahriyah.<sup>26</sup>

Atas usul tersebut, para ulama dalam forum muker menyampaikan beberapa pandangan, bahwa penerapan rasm

---

<sup>26</sup> Mustopa and Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia*, 252.

Usmani pada mushaf Alquran adalah pilihan utama, namun memberikan peluang untuk menyalin Alquran menggunakan rasm Imal'i yang didasarkan pada kaidah nahwu, saraf, dan tajwid. Oleh karena itu, KH. Damanhuri selanjutnya menegaskan bahwa Alquran Bahriyah adalah "Penengah" yang bisa dijadikan pedoman/ccontoh penulisan Alquran, karena mushaf ini ditulis menggunakan rasm imla'i, namun pada saat yang sama tetap memepertahakan penulisa rasm Usmani pada beberapa kata atau lafaz yang sudah maklum seperti *as-shalat*, *az-zakah*, dan lain-lain.

Selain itu, mushaf model Bahriyah ini sudah dipergunakan secara luas di masyarakat khususnya di kalangan santri yang menghafal Alquran. Di Indonesia mushaf model ini diterbitkan oleh Menara Kudus dan masyarakat, khususnya di pesantren, mengenal mushaf ini dengan sebutan mushaf sudut atau pojok. Mushaf Pojok Menara Kudus untuk pertama kalinya dicetak tahun 1974 oleh Percetakan dan Penerbit Menara Kudus dan dikoreksi oleh tiga ulama' ahli Alquran asal Kota Kudus, yaitu KH. M. Arwani Amin, KH. Hisyam Hayat, dan KH. Sya'roni Ahmadi, dan mendapat keterangan tashih dari Lajnah Kemenag tahun 1974.<sup>27</sup>

Pertanyaan besar terkait Mushaf Bahriyah adalah nama yang diberikan, bagaimana Bahriyah menjadi sebuah nama yang ditetapkan dalam forum mucker sebagai nama bagi Mushaf Standar Indonesia (MSI). Terkait dengan nama Bahriyah sendiri, Ali Akbar dalam salah satu tulisannya menjelaskan, bahwa Bahriyah adalah nama badan percetakan milik Angkatan Laut Kesultanan Usmaniyah, Turki. Badan percetakan ini tidak hanya mencetak mushaf, namun juga buku-buku keagamaan lainnya, seperti fikih, tauhid, dan lain-lain. Sejarah mengenai Mathba'ah Bahriyah belum banyak diketahui, namun diperkirakan bahwa percetakan ini telah aktif sejak akhir abad ke- 19.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Nashiih, *Sejarah Dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 98.

<sup>28</sup> Ali Akbar, 'Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia', *Suhuf*, 4.2 (2011), 276.

Keterangan tentang identitas Bahriyah ini bisa dilihat pada beberapa mushaf cetakan Turki. Penjelasan tersebut tidak hanya tercantum pada bagian keterangan mushaf yang dicetak di bagian akhir, tetapi juga terdapat pada stempel mushaf di halaman akhir. Stempel ini tidak hanya satu, namun ada beberapa jenis, dan memuat keterangan yang sama, ‘Matba’ah Bahriyah’ yang menunjukkan dengan jelas identitas penerbitnya. Selain keterangan penerbit, stempel lainnya yang besebelahan di bagian bawah memuat identitas bendera Turki Usmani dengan gambar bulan sabit dan bintang. Pada mushaf ini tidak ada keterangan tentang sosok penulis mushaf. Namun, jika mengacu pada kaligrafer Turki yang hidup pada masa itu, maka Mustofa Nazif adalah nama yang dilekatkan dengan sosok penulis mushaf ini. Sebab, pada mushaf cetakan Turki yang lain, seperti mushaf cetakan penerbit Usman Bik, di bagian kolofon tertera dengan jelas, bahwa mushaf tersebut ditulis oleh Mustofa Nazif.

Di Turki sendiri, Mushaf Bahriyah menjadi salah satu koleksi Beyazit Devlet Kutuphanesi, sebuah perpustakaan pemerintah, dengan nomor koleksi V 4119 M. Mushaf tersebut berukuran agak kecil, yaitu 17,5 x 10,5 dengan ketebalan 3 cm. Sampul mushaf berwarna coklat dengan hiasan berbentuk segi empat dan motif floral yang dicapkan pada permukaan sampul dengan teknik *blind stamping* (cap tanpa tinta).<sup>29</sup>

Untuk Mushaf Bahriyah sendiri, ada beberapa cetakan (tahun) yang ditemukan. Tetapi, ini hanya berbeda cetakan, karena rasm, tanda waqf dan lainnya sama. Di luar ini, ada juga mushaf yang berasal dari Turki, namun ditulis dengan rasm yang berbeda. Salah satu contohnya adalah mushaf yang ditulis oleh Hafidz Usman. Hafidz Usman sendiri adalah seorang kaligrafer kenamaan Turki yang memiliki banyak karya tulisan mushaf Alquran semasa hidupnya.

Turki dalam hal ini memang memiliki sejarah yang panjang terkait dengan penulisan mushaf menggunakan model pojok atau sudut. Turki dalam hal ini adalah pelopor dalam menuliskan mushaf Alquran menggunakan ayat pojok.

---

<sup>29</sup> Mustopa and Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia*, 254.

Dalam sejarahnya, di Turki, “Quran Pojok” (dalam bahasa Turki disebut *ayet ber-kenar*) paling tua adalah sebuah mushaf bertahun 1598, dengan 14 baris tulisan. Jumlah baris ini pada masa tersebut dan sesudahnya tampaknya belum menjadi ketetapan yang baku, namun sejak paruh kedua abad ke-18 mushaf jenis ini selalu terdiri atas 15 baris, dan ini menjadi standar sampai berakhirnya penyalinan naskah mushaf secara manual pada akhir abad ke-19.

Mushaf pojok atau *ayet ber-kenar* ini semula di Turki dibuat memang untuk kebutuhan orang yang menghafal Alquran. Upaya itu kemudian diwujudkan dengan mengelompokan ayat menjadi 600 bagian (halaman) atau lebih sehingga tujuan menghafal bisa dicapai. Pengelompokan ayat dalam satu halaman ini secara faktual sangat membantu seseorang dalam menghafal Alquran. Pola inilah yang dipakai mushaf cetakan Menara Kudus, terlebih karena penerbit ini, sesuai arahan Kiai Arwani, menggandakan mushaf tersebut sesuai dengan aslinya tanpa merubah apapun.<sup>30</sup> Sistem inilah juga yang diadopsi mushaf standar Bahriyah, sehingga jumlah halaman pada mushaf-mushaf ini sama, bahkan permulaan setiap lembar halaman juga sama.<sup>31</sup>

### 3. Ciri Mushaf bahriyah

Selain sudah cukup populer digunakan sebagian masyarakat Indonesia, alasan lain ditetapkannya Mushaf Bahriyah sebagai salah satu jenis Mushaf Standar Indonesia (MSI) pada muku 1 tahun 1974 adalah karena mushaf ini ditoleransi penggunaannya oleh para ulama di berbagai negara muslim, khususnya dikalangan para penghafal Alquran. Atas pertimbangan tersebut, para ulama menyepakati Mushaf Bahriyah menjadi salah satu dari Mushaf Standar Indonesia (MSI). Terkait dengan penggunaan rasmnya, jika mengacu pada dua mazhab besar dalam rasm Usmani, yakni mazhab Abu Amr ad-Dani dan

---

<sup>30</sup> Ahmad Nashiih, *Sejarah Dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 99.

<sup>31</sup> Mustopa and Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia*, 254.

Abu Dawud Ibnu Sulaiman Ibnu Najah, maka Mushaf Bahriyah dalam berbagai bentuknya tidak mengacu pada dua mazhab tersebut. Namun, sebagian besar, rasm yang digunakan pada mushaf ini menggunakan sistem imla'i, yakni sistem penulisan Arab yang menyesuaikan dengan bunyinya. Sebagian lainnya, yang digunakan adalah rasm usmani, khususnya pada kata-kata tertentu yang sudah familiar penggunaannya di tengah masyarakat, seperti *as-shalat*, *az-zakat*, *al-hayat*, dan beberapa kata lainnya.<sup>32</sup>

Mushaf Bahriyah juga memiliki beberapa ciri yang bisa dikenali dan menjadi ciri khas mushaf tersebut. Di antara cirinya, sebagaimana dijelaskan adalah:

- a. Mad tabi' seperti lafal **الكتاب** ditulis menggunakan alif mamdudah. Waw dan ya mad tabi'i seperti **فيه** dan **يوقنون** tidak diberi sukun.
- b. Tanda *waqf* disesuaikan dengan mushaf standar Usmani;
- c. Idgam tidak diberi tanda tasydid dan iqlab tidak diberi tanda *mim* kecil. Contoh **من ربه** dan **صم بكم**;
- d. *Sifir mustatil* (lonjong) sama jumlahnya dengan yang ada pada mushaf standar Usmani.
- e. Setiap ya' (**ي**) mati di akhir kata tidak diberi titik dua, sedangkan huruf sebelumnya diberi harakat kasrah panjang, contoh **الذی**
- f. Hamzah setelah *mad wajib* yang bersambung dengan *damir* ditulis dengan ketentuan sebagai berikut,
  - 1) Diberi *wau* ketika berharakat *dammah*, seperti contoh **اباؤکم**
  - 2) Diberi *nabrah* ketika berharakat *kasrah*, contoh **نسانکم**
  - 3) Ditulis apa adanya (*hamzah mustaqillah*) ketika berharakat *fathah*, contoh **ابناءکم**
- g. Hamzah berharakat *dammah* atau *kasrah* yang dibaca panjang (*mamdudah*) diletakkan sebelum *waw* dan sebelum *ya*, seperti **مستهزءون** dan **اسراءیل**
- h. Penggunaan *nabrah* pada *hamzah* mengikuti prinsip berikut,

---

<sup>32</sup> Mustopa and Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia*, 255.

- 1) Setiap *hamzah* yang berharakat dan diiringi oleh huruf sejenis tidak diberi *nabrah*, seperti **خطنا**. Apabila tidak diiringi huruf yang sejenis maka *hamzah* tersebut diberi *nabrah*, seperti **خطينة**
- 2) Setiap *hamzah* yang berharakat *fathah* atau *kasrah* yang didahului huruf yang berharakat sukun selain *ya*, tidak diberi *nabrah*, seperti **الافندة**
- 3) Selain ketentuan pada poin a dan b *hamzah* diberi *nabrah*, seperti **اولئك**
  - i. Penulisan kata bertanwin yang bertemu dengan *alif wasal* disesuaikan dengan mushaf standar usmani, seperti pada kata **يومئذ المساق**
  - j. *Mad silah* diberi harakat *mad* berupa *kasrah* tegak dan *dammah* terbalik, seperti **لاتأخذہ الى اهله** dan **لاتأخذہ**
  - k. *Wau* berharakat *dammah* yang dibaca panjang (*mamdudah*) ditulis sama besar, seperti **فأولوا** kecuali pada lafaz yang memakai satu *wau* berharakat *dammah* terbalik, seperti **داود**
  - l. Semua kata **النن** ditulis demikian, kecuali yang terdapat dalam Surah al-Jinn/72: 9 yang ditulis **الان** sesuai dengan pedoman.
  - m. Semua kata **عإذا** dan **عإنا** ditulis demikian, kecuali yang terdapat dalam Surah al-Waqiah/56: 47 yang ditulis **انذا** dan surah as-Saffat/37: 36 yang ditulis **اننا**
  - n. Dalam menulis kata yang ditulis secara berbeda dalam mushaf standar Usmani, mushaf standar Bahriyah tetap berpedoman pada rasm Usmani, seperti **باسم** yang ditulis **بسم**
  - o. Tanda-tanda *hizib* tidak dicantumkan.
  - p. Ya pada setiap kata **شيء** yang dibaca *rafa* atau *jar* tidak diberi titik.
  - q. Tiap kata yang berakhiran *ya* bertasydid dan dalam keadaan waqaf, *ya* tersebut tidak diberi titik, contoh surah Ibrahim/14: 22 (**بمصرخي**), Taha/20: 85 (**السامري**), dan al-Anbiya/21: 30 (**حي**).

- r. Tiap lafal yang menunjukkan ya nida ditulis secara imla'i, contoh <sup>33</sup>ياايها

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk menyusun skripsi ini, peneliti mencari dan meneliti tentang kajian terdahulu yang satu tema dengan skripsi ini, baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel-artikel yang temanya masih ada keterkaitan dengan penulisan, diantaranya adalah

Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia. Jurnal *Suhuf*, 2020 karya Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur.<sup>34</sup> Pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa Mushaf Bahriyah terbitan Kementerian Agama kurang mendapatkan tempat dikalangan pesantren tahfidz, karena kurangnya sosialisasi atau para penghafal Alquran yang memang sudah mapan menggunakan mushaf cetakan Menara Kudus, di samping karena distribusi dan jaringan pesantren sehingga Mushaf Menara Kudus lebih mudah tersebar ketimbang Mushaf Bahriyah Kementrian Agama. Pada jurnal ini masih bersifat umum, belum difokuskan pada mushaf tertentu. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan memfokuskan mushaf tertentu untuk memperoleh data, yakni memfokuskan pada Mushaf Menara Kudus, Mushaf Halim, dan Mushaf Al-Hafiz.

Perbandingan Empat Mushaf Alquran Qira'ah 'Asim Riwayat Hafs di Indonesia. Tesis STAIN Kediri, 2017 karya M. Solahudin.<sup>35</sup> Tesis tersebut membahas mengenai perbandingan empat mushaf yang ada di Indonesia ini (Mushaf Damaskus, Mushaf Kudus, Mushaf Toha Putra, dan Mushaf Hidayah) yang sama-sama tergolong Mushaf Bahriyah. Terdapat perbedaan tulisan, tanda baca dan tanda waqaf pada empat mushaf tersebut. Bahkan satu mushaf terkadang tidak konsisten dalam menetapkan tanda baca. Pada tesis ini belum dijelaskan mengenai sistematika isi mushaf. Maka dari itu peneliti akan

---

<sup>33</sup> Shohib and Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, 101.

<sup>34</sup> Mustopa and Zainal Arifin Madzkur, 'Mushaf Bahriyah Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia', *Suhuf*, 13 (2020).

<sup>35</sup> M. Solahudin, 'Perbandingan Empat Mushaf Al-Qur'an Qira'ah 'Asim Riwayat Hafs Di Indonesia' (STAIN Kediri, 2017).

fokuskan pada sistematika isi mushaf dan metode menghafal yang disajikan pada Mushaf Bahriyah.

Mushaf Hafalan di Indonesia, skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017 karya Arizki Widianingrum.<sup>36</sup> Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Mushaf Hafalan di Indonesia, sudah tidak lagi asing dikalangan hufazh, sebab mushaf itulah yang mereka gunakan sehari-hari dalam menghafal Alquran, khususnya ketika menyebutkan Quran pojok, mereka sudah paham betul fungsi dan ciri khas yang terdapat dalam mushaf tersebut, antara lain yaitu, adanya tambahan beberapa metode menghafal. Pada skripsi ini belum dijelaskan mengenai sejarah dan ciri-ciri Mushaf Bahriyah. Maka dari itu peneliti berharap akan mengupas sejarah dan menjelaskan ciri-ciri Mushaf Bahriyah.

Metode Menghafal Al-Quran dalam Lampiran Mushaf Hafalan Kontemporer di Indonesia. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020 karya Naili Azizin Nuha.<sup>37</sup> Dalam skripsi ini dijelaskan Mushaf Hafalan adalah Alquran yang digunakan sebagai media menghafal oleh penghafal Alquran. Yakni Mushaf dengan ciri khas dan fungsi yang sesuai bagi penghafal al-Quran. Dahulunya, mushaf ini disebut dengan Mushaf Bahriyah atau Mushaf Pojok hingga seiring berkembangnya zaman, terdapat perbedaan antara Mushaf Bahriyah dengan Mushaf Konvensional. Metode dalam mushaf hafalan yang beredar di masyarakat telah diuji kesesuaian dan kemudahannya. Proses uji coba metode tersebut dilakukan dengan cara yang beragam. Diantarnya, dilakukan bersama tim penerbit itu sendiri. Ada pula yang melakukannya dengan menggandeng masyarakat pecinta al-Quran, hingga penghafal al-Quran itu sendiri. Pada skripsi ini tidak dijelaskan mengenai penulisan rasm pada mushaf yang diteliti. Sedangkan peneliti berharap akan mengupas sisi rasm apakah masih mempertahankan *rasm usmani asasi* atau mengalami

---

<sup>36</sup> Arizki Widianingrum, 'Mushaf Hafalan Di Indonesia' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

<sup>37</sup> Naili Azizin Nuha, 'Metode Menghafal Al-Quran Dalam Lampiran Mushaf Hafalan Kontemporer Di Indonesia' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

perkembangan yakni menggunakan Mushaf Standar Indonesia (MSI).

Mushaf Hafalan di Indonesia (Analisis Mushaf Hafalan dan Metode Menghafal al Quran). Jurnal FICOSIS IAIN Ponorogo, 2021 karya Umi Kalsum.<sup>38</sup> Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Mushaf hafalan di Indonesia selain bahriyah adalah mushaf Utsmani yang yang sudah mengadopsi ciri dari mushaf bahriyah. Bahkan setelah Mushaf Standar Indonesia (MSI) ditetapkan percetakan mushaf sangat berkembang dengan penambahan isinya. Tidak hanya terjemahan melainkan sebab nuzul yang berkaitan dengan ayat, penambahan transliterasi dan warna-warni pada bidang teks ayat. Mushaf Hafalan mengikuti metode dalam menghafal Alquran diantaranya adalah *tikrar*, *sima'i*, *kitabah* dan juga kustomisasi mushaf sebagai motivasi dalam menghafal AlQuran. Pada penelitian ini masih bersifat umum, belum difokuskan pada mushaf tertentu. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan memfokuskan mushaf tertentu untuk memperoleh data.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu model atau cara yang abstrak bagaimana teori tersebut dapat berkaitan dengan factor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah yang urgent. Dalam hal tersebut bermaksud guna mempermudah seseorang dalam memahami, membaca isi dari apa yang telah dibahas oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan tentang Kajian Mushaf Bahriyah (Perbandingan Mushaf Menara Kudus, Mushaf Halim, dan Mushaf Al-Hafiz).

Mushaf Menara Kudus merupakan Mushaf Bahriyah model lama, bisa dikatakan mushaf *legend* yang sudah digunakan secara luas di masyarakat khususnya dikalangan santri penghafal Alquran. Sedangkan Mushaf Halim dan Mushaf Al-Hafiz merupakan mushaf pendatang baru dan mushaf ini sudah mengalami modifikasi. Masing-masing dari tiga mushaf yang dikaji memiliki karakteristik tersendiri. Baik dari bentuk rasmnya, metode menghafal Alquran, serta sistematika yang digunakan dalam penyusunan mushaf. Penelitian yang akan

---

<sup>38</sup> Umi Kalsum, 'Mushaf Hafalan Di Indonesia (Analisis Mushaf Hafalan Dan Metode Menghafal Al Quran)', *FICOSIS*, 1 (2021), 190.

dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memahami rasm, metode menghafal, sistematika isi mushaf yang diteliti dan mendeskripsikannya. Setelah mendapatkan deskripsi yang dipahami oleh peneliti, kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari tiga mushaf yang diteliti.

**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Kajian Mushaf Bahriyah (Perbandingan Mushaf Menara Kudus, Mushaf Halim, dan Mushaf Al-Hafiz)**

